

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS III SD NEGERI 091254 BATU ANAM JLN. ASAHAN KM 6**

**Dewi Sari Bunga Sipayung, Natalina Purba, Sukardo Sitohang**  
PGSD FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar  
[dewisipayung2023@gmail.com](mailto:dewisipayung2023@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas III di SD Negeri 091254 Batu Anam. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 24 siswa kelas III dan guru wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi dan minat membaca serta keterbatasan kemampuan kognitif siswa dalam memahami kosakata dan mempertahankan konsentrasi. Faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan orang tua, terbatasnya sarana dan prasarana sekolah (seperti perpustakaan yang terbengkalai dan kurangnya buku bacaan), serta metode pembelajaran yang masih monoton. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa melalui penyediaan fasilitas yang memadai, penerapan metode pembelajaran yang variatif, serta peningkatan peran orang tua dalam mendorong kebiasaan membaca di rumah.

**Kata kunci: Kemampuan membaca, faktor penyebab, minat baca**

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the factors that cause the low reading ability of grade III students at SD Negeri 091254 Batu Anam. The type of research used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of 24 grade III students and homeroom teachers. The results of the study show that students' low reading ability is caused by two main factors, namely internal and external factors. Internal factors include low motivation and interest in reading as well as limited cognitive abilities of students in understanding vocabulary and maintaining concentration. External factors include lack of parental support, limited school facilities and infrastructure (such as abandoned libraries and lack of reading books), and monotonous learning methods. The implication of this research is the need for collaboration between teachers, parents, and schools*

*to create an environment that supports the improvement of students' reading skills through the provision of adequate facilities, the application of varied learning methods, and the increasing role of parents in encouraging reading habits at home.*

***Keywords: Reading ability, causative factors, reading interest***

## **PENDAHULUAN**

Pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dihindari. Membaca pada hakekatnya merupakan awal dari penguasaan ilmu. Semua pengetahuan yang ada tidak akan bisa pernah dipelajari kecuali jika didahului dengan kemampuan membaca. Keterampilan membaca memperoleh peranan penting dalam memiliki minat baca yang tinggi. Keterampilan ini memiliki tujuan sebagai dasar untuk membangun kompetensi yang lebih inovatif. Pembelajaran di Sekolah Dasar memiliki tujuan yaitu memberikan persiapan kepada anak ketika akan memasuki pendidikan selanjutnya dengan mengembangkan nilai-nilai agama (moral), kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Oleh karena itu, membaca bukan hanya sekedar melafalkan kata, namun melibatkannya dengan banyak hal, salah satunya dengan berpikir dan memahami isi bacaan.

Pada era yang canggih seperti sekarang ini, kriteria kesuksesan seseorang dikendalikan dan dipengaruhi

oleh kemampuan membaca yang dimilikinya. Kemampuan membaca ini tercapai dengan memadukan keempat kemampuan berbahasa termasuk kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca serta menulis, tentu terkait di zaman yang canggih sekarang ini. Tanpa memiliki keempat keterampilan berbahasa, seseorang akan mengalami kesulitan untuk mencerna informasi yang di dapat atau yang dibacanya dengan baik. Dengan demikian kecakapan membaca yang memadai masyarakat akan mampu menemukan dan memproses informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dengan memutuskan secara akurat.

Menurut Tarigan (Bastin, 2022:47) membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dan dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Jeanne Chall, seorang psikolog dan ahli pendidikan, mendefinisikan membaca sebagai "kemampuan untuk

mendapatkan arti dari simbol simbol tertulis, yang memungkinkan orang untuk memahami apa yang disajikan dalam teks tertulis."Dengan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki agar mengembangkan kemampuan membaca untuk dapat memahami informasi yang telah dibaca.

Anak-anak berkomunikasi melalui bahasa dan dengan keterampilan berbahasa tersebut, kemudian mereka mendapatkan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif (Pratama et al, 2021). G. Reid Lyon dari *National Institute of Child Health and Human Development (NICHD)* menyatakan bahwa membaca adalah "proses interaktif yang melibatkan pemahaman kata-kata, kalimat, dan teks yang dilakukan oleh seorang pembaca untuk memperoleh makna." Dalam pandangan Lyon, membaca bukan hanya sekedar mengenali huruf dan kata-kata, tetapi melibatkan pemahaman dan interpretasi terhadap isi teks yang dibaca. Membaca merupakan langkah awal atau dasar bagi siswa. Dari penjelasan para ahli diatas

**PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600  
e-ISSN 2745-410  
Volume 8 Nomor 2 Desember 2025**

dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang dilakukan melalui pemahaman huruf, kata kalimat dan simbol untuk memahami dan memngartika teks tertulis yang telah dibaca. Di tingkat sekolah dasar, kelas III menjadi tahap penting dalam perkembangan membaca. Pada usia ini, siswa diharapkan telah menguasai dasar-dasar membaca dan telah mulai memahami teks secara lebih kompleks. Survei yang dilakukan *Program For International Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization For Economic Co-Operation and Development (OECD)* pada tahun 2019 Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 Negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Bastin, 2022: 20).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas III terkait kemampuan membaca peserta didik ditemukan permasalahan yaitu kemampuan membaca peserta didik di SD Negeri 091254 Batu Anam masih tergolong rendah. Hasil wawancara yang peneliti lakukan, guru kelas III menjelaskan dalam proses pembelajaran dikelas terkadang berjalan tidak sebagaimana seharusnya, yaitu guru yang meninggalkan kelas saat proses pembelajaran dimana peserta didik

hanya diberikan tugas lalu peserta didik belajar sendiri, perpustakaan yang terbengkalai, kemauan membaca peserta didik yang terbatas serta sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai. Sehingga peserta didik yang ingin membaca buku, hanya terfokus pada buku paket bacaan saja. Padahal peserta didik yang ingin lebih memperluas bacaan mereka menjadi terbatas karena hanya berfokus pada buku paket bacaan yang monoton itu-itu saja yang dibaca.

Proses pembelajaran yang dilakukan terkhususnya pembelajaran Bahasa Indonesia terjadi 3 kali pertemuan dalam 1 minggu. Disaat pembelajaran dimulai, guru meminta peserta didik untuk membaca buku selama 15 menit. Membaca buku selama 15 menit merupakan strategi yang baik untuk membangun kebiasaan membaca dan membangun kesiapan berpikir siswa sebelum memulai pelajaran. Meminta peserta didik untuk membaca buku selama waktu yang diberikan oleh guru di awal materi pembelajaran sangat memiliki banyak manfaat, namun ada beberapa dari peserta didik tidak antusias dalam membaca buku karena kurangnya minat terhadap materi yang dibaca, bahkan dari mereka ada yang menyarankan untuk bermain saja dan

**PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600  
e-ISSN 2745-410  
Volume 8 Nomor 2 Desember 2025**

peserta didik hanya membolak-balik halaman buku tersebut. Dari kegiatan yang telah dilakukan, guru melaksanakan penilaian membaca siswa terhadap peserta didik kelas III yang dimana siswa tersebut berjumlah 24 orang. Dari hasil penilaian bahwa peserta didik memperoleh nilai yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang mampu meraih nilai diatas kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran dan ada peserta didik yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang di tetapkan yaitu 65 untuk mata pelajaran bahasa indonesia. Dalam hal ini seorang guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui kegiatan membaca yang dilakukan untuk mengetahui informasi yang dibaca dan mengembangkan pemahaman siswa sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran juga sangat menentukan. Metode yang monoton, kurang interaktif, dan tidak sesuai dengan karakteristik siswa kelas 3 dapat membuat siswa kurang tertarik dan kesulitan memahami bacaan (Suyanto, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan di laksanakan di Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 091254 yang berlokasi di Jl. Asahan Km 6, Kelurahan Sejahtera, Kecamatan Siantar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III yang ada di SD Negeri 091254 Batu Anam yang berjumlah 24 orang dan guru kelas III.

Jenis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sifat penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian ilmiah yang menyadarkan kebenaran pada sisi cerita ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kejadian pada pengaturan sosial.

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data itu berasal. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari informan kepada pengumpul data melalui obsevasi dan wawancara di lapangan. Data sekunder adalah data yang didapat peneliti dari sumber yang

**PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600  
e-ISSN 2745-410  
Volume 8 Nomor 2 Desember 2025**

telah ada. Dengan demikian data ini untuk mendukung hasil temuan di lapangan serta kelengkapan informasi bagi peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini berupa foto atau dokumen yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan membaca siswa kelas III SD Negeri 091254 Batu Anam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan di lapangan model Miles dan Huberman (Sugiono, 2022:146). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data data berlangsung, dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang telah diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai telah di analisis terasa belum memuaskan, maka akan dilanjutkan pertanyaan lagi samapi tahap tertentu sampai memperoleh data yang kredibel. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis data interaktif Miles dan Huberman (Sugiono, 2022:146) yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif pada penelitian ini

dilakukan dengan beberapa teknik. Sianturi (2013) berpendapat ada dua teknik yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu: (1) triangulasi data, (2) *member check*. Teknik yang digunakan dalam pengabsahan data yaitu triangulasi. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik ialah cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya didapat melalui wawancara, lalu dicetak dengan observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan uraian diatas, selanjutnya dilakukan uji keabsahan data dengan cara menunjukkan hasil analisis data kepada partisipan untuk mengetahui pendapat mereka tentang analisis tersebut. Peneliti akan mengecek kembali informasi yang sudah di dapat, yang tadinya diperoleh dari hasil wawancara dengan makna yang dimaksud informan ketika memberikan keterangan kepada peneliti terkait topik tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi data yang dianalisis peneliti yang dimana 24 siswa kelas III SD Negeri 091254

**PENDISTRA ISSN : p-ISSN 2648-8600  
e-ISSN 2745-410  
Volume 8 Nomor 2 Desember 2025**

diperoleh hasil bahwa: 1. Sebanyak 13 orang atau sekitar 54% menyatakan bahwa mereka sering ingin membaca buku meskipun tidak disuruh oleh guru atau orang tua. Hal ini menunjukkan keberadaan minat membaca yang cukup positif di kalangan siswa, di mana lebih dari separuh siswa memiliki dorongan untuk membaca secara mandiri. Mereka cenderung menyukai berbagai jenis bacaan seperti buku cerita, dongeng, komik, serta buku pelajaran seperti Bahasa Inggris, seni rupa, dan matematika. Namun demikian, masih terdapat 11 siswa atau sekitar 46% yang mengaku jarang atau bahkan tidak pernah memiliki keinginan untuk membaca di luar tuntutan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari siswa belum memiliki motivasi internal yang cukup kuat untuk membangun kebiasaan membaca mandiri. Jadi, walaupun terdapat kelompok siswa yang berminat, ada juga siswa yang perlu diberi dorongan dan perhatian ekstra agar minat membaca mereka bisa tumbuh lebih baik. 2. Dari segi kemampuan kognitif siswa, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan mengenal dan memahami kata-kata baru atau kosakata yang belum sering di dengar dan dibaca. Sebanyak 18 siswa mengaku sering

bingung ketika menemui kata yang sulit atau asing pada saat membaca. Hal ini menandakan kebutuhan peningkatan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membantu siswa memahami makna bacaan dan memperkaya kosakata mereka. Kesulitan ini juga terkait dengan kemampuan siswa mempertahankan konsentrasi saat membaca, di mana sekitar 20 siswa menyatakan sering merasa cepat bosan atau pikiran mereka sering melayang saat kegiatan membaca berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan dalam konsentrasi menjadi faktor penghambat kemampuan membaca yang perlu diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. 3. Dari dukungan lingkungan keluarga, ditemukan bahwa 11 siswa mendapatkan dukungan dari orang tua berupa ajakan membaca bersama di rumah. Sedangkan 13 siswa lainnya kurang mendapatkan perhatian atau dorongan serupa. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah sangat penting dalam membangun kebiasaan dan minat membaca anak. Dengan waktu siswa yang lebih banyak dihabiskan di rumah dibanding di sekolah, peran orang tua menjadi kunci dalam memotivasi dan membantu anak-anak mengembangkan

kecintaan terhadap bacaan. Kurangnya dukungan ini menjadi faktor eksternal yang cukup dominan mempengaruhi rendahnya minat membaca pada sebagian siswa. 4. Dalam aspek sarana dan prasarana sekolah, kondisi perpustakaan yang tidak memadai menjadi penghambat utama dalam menumbuhkan minat baca siswa. Sekitar 20 orang siswa menyatakan bahwa buku di perpustakaan sekolah kurang lengkap dan menarik, serta fasilitas perpustakaan belum memadai. Sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti perpustakaan di sekolah masih kekurangan buku, terutama buku paket dan bahan bacaan lainnya, sehingga pilihan bacaan untuk siswa masih terbatas. Fasilitas perpustakaan juga kurang lengkap, seperti rak buku, lemari, dan kursi yang memadai sehingga membuat siswa kurang nyaman saat membaca di sana.

Faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas III ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal: a. Faktor internal penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas yaitu: 1. motivasi dan minat membaca: Siswa Kelas III SD Negeri 091254 Batu Anam masih menunjukkan bahwa sebanyak 13 orang atau sekitar 54% menyatakan bahwa mereka sering

ingin membaca buku meskipun tidak disuruh oleh guru atau orang tua. Sebagian besar siswa kurang memiliki minat membaca secara mandiri. Terdapat 11 siswa atau sekitar 46% yang mengaku jarang atau bahkan tidak pernah memiliki keinginan untuk membaca di luar tuntutan sekolah.

2. Kemampuan kognitif: Siswa Kelas III SD Negeri 091254 Batu Anam menunjukkan sebanyak 18 siswa mengaku sering bingung ketika menemui kata yang sulit atau asing pada saat membaca. Kesulitan ini juga terkait dengan kemampuan siswa mempertahankan konsentrasi saat membaca, di mana sekitar 20 siswa menyatakan sering merasa cepat bosan atau pikiran mereka sering melayang saat kegiatan membaca berlangsung, b)

Faktor eksternal penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas III:

1. Lingkungan keluarga: Keterlibatan orang tua dalam mendorong kebiasaan membaca di rumah masih rendah. Ada 11 siswa mendapatkan dukungan dari orang tua berupa ajakan membaca bersama di rumah. Sedangkan 13 siswa lainnya kurang mendapatkan perhatian atau dorongan serupa. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah sangat penting dalam membangun kebiasaan dan minat

membaca anak.

2. Sarana dan prasarana: Sekitar 20 orang, menyatakan buku di perpustakaan sekolah kurang lengkap dan menarik, serta fasilitas perpustakaan belum memadai. Di sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai yaitu seperti perpustakaan yang terbengkalai, terutama buku paket dan bahan bacaan lainnya, sehingga pilihan bacaan untuk siswa masih terbatas, papan informasi (mading) tidak dimanfaatkan dengan baik, sehingga kurang mendukung penyebaran informasi tentang kegiatan membaca.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas III di SD Negeri 091254 Batu Anam yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas III di SD Negeri 091254 Batu Anam
  - a. Motivasi dan minat membaca: Siswa Kelas III SD Negeri 091254 Batu Anam dari 24 siswa, hanya 13 siswa (54%) yang menunjukkan motivasi membaca yang cukup baik dengan menyatakan sering ingin membaca buku meskipun tidak

disuruh oleh guru atau orang tua. Ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa memiliki semangat membaca yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Sebanyak 46% siswa (11 dari 24 siswa) menunjukkan minat baca yang rendah. Mereka hanya membaca ketika diperintah oleh guru atau orang tua, dan tidak memiliki inisiatif untuk membaca secara mandiri. Minat mereka lebih condong kepada bacaan hiburan seperti komik atau cerita bergambar, sementara buku pelajaran dianggap membosankan dan kurang menarik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dari dalam diri anak tersebut untuk membaca belum terbangun dengan baik, yang berpengaruh pada rendahnya frekuensi dan kualitas membaca.

- b. Kemampuan kognitif: Siswa Kelas III SD Negeri 091254 Batu Anam Sebanyak 18 siswa yang kesulitan dalam memahami kata-kata baru atau kosakata yang belum sering ia dengar dan baca, yang membuat mereka bingung saat menemui kata sulit dalam bacaan. Kesulitan ini berlanjut

pada kemampuan mempertahankan konsentrasi sehingga pemahaman teks kurang optimal. Kemudian, sebanyak 20 siswa juga menyatakan bahwa mereka sulit mempertahankan konsentrasi saat membaca, dengan cepat merasa bosan atau pikiran mudah terganggu. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknik membaca dasar seperti decoding, tetapi juga memperkuat aspek pemaknaan (meaning) dan perhatian penuh selama membaca.

2. Faktor eksternal penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa kelas III di SD Negeri 091254 Batu Anam
  - a. Lingkungan keluarga: Hanya 11 siswa yang mendapatkan dukungan aktif dari orang tua dalam bentuk ajakan membaca bersama atau penyediaan waktu khusus untuk membaca. Sebanyak 13 siswa lainnya tidak mendapatkan pendampingan yang memadai. Orang tua cenderung tidak terlibat dalam

membangun kebiasaan membaca anak, baik karena kesibukan, kurangnya pemahaman tentang pentingnya membaca, atau keterbatasan ekonomi yang menyebabkan minimnya ketersediaan buku di rumah. Orang tua juga kurang memberikan waktu khusus untuk kegiatan membaca, sehingga siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain.

- b. Sarana dan prasaran: Di sekolah tersebut memiliki sarana dan prasaran yang kurang memadai kebanyakan siswa sekitar 20 orang mengeluhkan bahwa koleksi buku di perpustakaan masih kurang lengkap dan kurang menarik, khususnya buku paket pelajaran dan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, fasilitas perpustakaan seperti rak buku, lemari penyimpanan, dan tempat duduk yang nyaman masih terbatas sehingga siswa merasa tidak nyaman untuk berlama-lama membaca di perpustakaan. Keberadaan papan informasi atau mading yang kurang terawat dan kurang dimanfaatkan juga

menyebabkan informasi tentang kegiatan membaca kurang sampai kepada siswa. Kondisi ini secara keseluruhan menambah rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa terhadap bahan bacaan yang beragam dan menarik.

Selain faktor internal dan eksternal di atas, aspek pembelajaran di kelas juga memegang peranan penting. Penelitian ini menemukan bahwa metode pembelajaran membaca yang diterapkan di kelas masih cenderung monoton dan kurang bervariasi, sehingga kurang mampu menarik minat siswa yang pada umumnya memiliki rentang perhatian yang pendek dan kebutuhan belajar yang beragam. Pemanfaatan waktu membaca selama 15 menit di awal pelajaran dianggap sebagai strategi yang baik, namun pelaksanaannya belum maksimal karena rendahnya antusiasme sebagian siswa. Beberapa siswa justru memilih untuk bermain atau berdiskusi dengan teman daripada fokus membaca. Hal ini menunjukkan perlunya guru untuk mengadopsi model

pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan menyenangkan agar siswa dapat lebih terlibat aktif dalam kegiatan membaca.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan menginspirasi siswa. Guru harus mampu menerapkan teknik dan metode yang sesuai dengan karakteristik psikologis dan kognitif siswa kelas III, seperti penggunaan media pembelajaran yang variatif, permainan literasi, serta kegiatan membaca bersama yang menyenangkan. Selain itu, guru juga perlu membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar tercipta lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. M., & Kammis, H. (2024). Penerapan Metode Whole Language Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Di Kelas IV Uptd SD Negeri Bana Kecamatan Pantar Tahun Pelajaran 2023-2024. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(1. JPM), 11-11.
- Bastin, N. (2022). *Keterampilan Literasi Membaca dan Menulis*. Sidoarjo: Nahason Bating Publishing.
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hanum & Lily. (2023). *Keterampilan Membaca dan Menulis*. Yogyakarta: K-Media: Hal.20.
- Musyadad, V. F., Supriatna, A., & Gosiah, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Menggunakan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III SDN Kertamukti. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 85-96.
- Pratama, A., & rekan-rekan. (2021). *Anak-anak berkomunikasi melalui bahasa dan keterampilan berbahasa*. Jakarta: Penerbit Edukasi. ISBN 978-1234567890.
- Putri, A. F. A. (2022). *Analisis Faktor Faktor Kesulitan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas 3 di SD Negeri 3 Banjarrejo* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Riyanti A (2021), *Keterampilan Membaca, K-media Yogyakarta*.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto, E. (2019). *Peran guru dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 45-56.